



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Posisi Manusia di Hadapan Ilmu Menurut Hadis: Refleksi atas Tantangan Pendidikan di Era Distraksi Digital

Ridha Khairani¹, Devi Indah Sari², Farhan Abdul Ghani³, Muhammad Fadhli Azmi⁴,
Ali Imran Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ridha331254001@uinsu.ac.id¹, devi331254018@uinsu.ac.id²,
farhan331254004@uinsu.ac.id³, muhammad331253057@uinsu.ac.id⁴,
aliimransinaga@umsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Disrupsi teknologi dan munculnya fenomena distraksi digital yang meluas telah menciptakan tantangan yang mendalam bagi ekosistem pendidikan kontemporer. Studi ini bertujuan untuk melakukan refleksi ulang terhadap kedudukan fundamental manusia dalam menghadapi ilmu pengetahuan (intelektual dan spiritual) melalui kacamata ajaran Hadis Nabi Muhammad SAW. Secara konsisten, Hadis menempatkan manusia sebagai entitas yang secara esensial terikat pada kewajiban untuk mencari dan mengamalkan ilmu (*talab al-'ilm*), bahkan menganugerahkan gelar terhormat sebagai ahli waris para nabi kepada ulama. Temuan utama dari analisis tekstual ini menunjukkan bahwa nilai inti dari proses edukasi dalam Islam berpusat pada pencapaian ketakwaan dan ketundukan batin (*khashyah*) kepada Sang Pencipta, suatu dimensi yang jauh melampaui sekadar proses akumulasi dan transfer data semata. Prinsip ini sangat vital untuk menyeimbangkan kecenderungan pendidikan modern yang rentan tereduksi menjadi hanya *data-literacy* di tengah gemuruh informasi digital. Kajian ini menyoroti peran sentral dari konsep Hadis tentang ilmu yang bermanfaat (*'ilm nafi'*). Konsep ini menyediakan kerangka kerja etis dan epistemologis yang dibutuhkan untuk mengarahkan fokus baik pendidik maupun peserta didik. Dengan berpegangan pada *'ilm nafi'*, upaya pendidikan dapat secara strategis menjauhi segala bentuk distraksi dan informasi tidak produktif yang ditawarkan oleh lingkungan digital, sekaligus menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral (*adab*) sebagai hasil akhir dari pembelajaran. Pada akhirnya, refleksi Hadis ini menegaskan perlunya reorientasi filosofis dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang paripurna (*insan kamil*) yang memiliki kontrol diri, kecerdasan digital, dan integritas moral yang kokoh sebagai respons terhadap fragmentasi perhatian di era digital.

Kata Kunci: Hadis, Ilmu, Pendidikan Islam, Distraksi Digital

ABSTRACT

Technological disruption and the widespread emergence of digital distractions have created profound challenges for the contemporary education ecosystem. This study aims to re-examine the fundamental position of humans in the face of knowledge (intellectual and spiritual) through the lens of the teachings of the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The Hadith consistently positions humans as

entities essentially bound by the obligation to seek and practice knowledge (*talab al-'ilm*), even conferring the honorable title of heirs of the prophets on scholars. The main findings of this textual analysis demonstrate that the core value of the educational process in Islam centers on achieving piety and inner submission (*khashyah*) to the Creator, a dimension that goes far beyond the mere accumulation and transfer of data. This principle is vital to counteract the tendency of modern education to be reduced to mere data literacy amidst the digital information boom. This study highlights the central role of the Hadith's concept of beneficial knowledge ('*ilm nafi*'). This concept provides the ethical and epistemological framework needed to direct the focus of both educators and students. By adhering to '*ilm nafi*' (intelligible knowledge), educational efforts can strategically avoid all forms of distraction and unproductive information offered by the digital environment, while emphasizing the importance of internalizing moral values (*adab*) as the ultimate outcome of learning. Ultimately, this reflection on the Hadith emphasizes the need for a philosophical reorientation in education to shape complete individuals (*insan kamil*) who possess self-control, digital intelligence, and strong moral integrity in response to the fragmentation of attention in the digital age.

Keywords: Hadith, Knowledge, Islamic Education, Digital Distractions

PENDAHULUAN

Lanskap peradaban manusia saat ini sedang mengalami pergeseran paradigma yang fundamental, terutama didorong oleh gelombang inovasi teknologi digital yang mengubah hampir setiap aspek kehidupan. Pendidikan, sebagai jantung transmisi pengetahuan dan pembentukan karakter, berada di garis depan disrupsi ini. Akses tanpa batas terhadap informasi melalui internet, perangkat pintar, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menciptakan apa yang oleh para ahli disebut sebagai "tsunami informasi" (Wirawan, 2024). Fenomena ini, meskipun secara teoretis memfasilitasi demokratisasi pengetahuan, secara praktis justru menimbulkan tantangan berat yang terpusat pada krisis perhatian (*attention crisis*) dan kemampuan seleksi informasi. Peserta didik kontemporer kini harus berjuang keras mempertahankan fokus kognitif mereka di tengah desakan notifikasi, konten yang dirancang untuk menarik perhatian secara instan, dan proliferasi informasi yang tidak terverifikasi (termasuk *hoax* dan *infodemik*) (Newport, 2021).

Kondisi ini menuntut reorientasi mendalam terhadap tujuan dan metode pendidikan. Pertanyaan krusial yang muncul bukanlah *apa* yang harus diajarkan, melainkan *bagaimana* membekali individu dengan kerangka etis dan spiritual yang kokoh untuk mengarungi lautan data ini tanpa kehilangan orientasi moral dan intelektual. Di sinilah tradisi keilmuan Islam menawarkan lensa refleksi yang sangat berharga.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan ('*ilm*') menempati posisi sentral. Ia tidak hanya dianggap sebagai alat untuk kemajuan duniawi, tetapi lebih jauh, sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, sekaligus sarana penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) (Al-Ghazali, n.d.). Hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber hukum dan etika kedua, secara eksplisit dan implisit mendefinisikan kedudukan fundamental manusia di hadapan ilmu. Hadis menetapkan kewajiban universal untuk mencari ilmu (*talab al-'ilm*) bagi setiap Muslim, memberikan keutamaan yang tinggi bagi orang berilmu (ulama), dan bahkan menobatkan mereka sebagai pewaris para nabi (*warith al-anbiya'*) (Dawud, 1422). Status luhur ini menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif profetik harus melayani misi yang lebih tinggi: bimbingan moral, perbaikan masyarakat, dan penegakan kebenaran.

Epistemologi dalam Islam memiliki keunikan tersendiri karena karakter kewahyuan yang dimilikinya mampu mempertahankan nilai kebenaran yang

ditawarkan. Berbeda dengan perspektif Barat yang cenderung memisahkan antara sains dan nilai, Islam mengintegrasikan metode ilmu dengan perilaku baik (akhlak) untuk mencapai tujuan utama, yaitu mengenal Allah SWT (Ma'rifatullah). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar akumulasi data, melainkan sarana untuk mempertanggungjawabkan hakikat kebenaran di hadapan Sang Pencipta. (Ansiru, 2017).

Namun, di tengah banjir digital, seringkali ilmu direduksi hanya menjadi komoditas atau data yang dapat diukur secara kuantitatif, mengabaikan dimensi spiritual dan etisnya. Konsep kunci dalam Hadis, yaitu ilmu yang bermanfaat ('*ilm nafi*'), menyediakan mekanisme saringan yang sangat relevan. '*Ilm nafi*' menuntut agar setiap pengetahuan yang dicari dan diamankan harus menghasilkan ketakutan dan kesadaran mendalam kepada Tuhan (*khashyah*), serta mendorong amal saleh dan peningkatan akhlak (*adab*) (Yusuf Al Qardhawi, 1996). Distraksi digital, yang mayoritas bersifat hiburan dan konsumtif, jelas bertentangan dengan kriteria '*ilm nafi*' karena ia mengalihkan sumber daya kognitif tanpa memberikan kontribusi signifikan terhadap spiritualitas dan moralitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana ajaran Hadis mengenai posisi manusia di hadapan ilmu dapat direfleksikan dan diimplementasikan sebagai landasan filosofis dan pedagogis untuk mengatasi tantangan distraksi digital dalam pendidikan. Kami berargumen bahwa reintroduksi dan penekanan pada konsep '*ilm nafi*' dalam kurikulum pendidikan Islam dan umum dapat berfungsi sebagai kerangka etis yang efektif, membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas (*skillful*) tetapi juga memiliki kendali diri (*self-control*) dan integritas moral di tengah hiruk pikuk dunia maya (Kurniawan, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*), yang difokuskan pada analisis dan interpretasi teks-teks klasik serta literatur akademik kontemporer (Sugiyono, 2019). Sumber data utama terdiri dari teks-teks Hadis Tematik mengenai keutamaan ilmu, ulama, dan konsep '*ilm nafi*' yang bersumber dari *Kutub al-Sittah* (data primer), serta literatur pendukung berupa buku dan artikel jurnal yang membahas disrupsi digital dan etika pendidikan (Moleong, 2018). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi, yang melibatkan interpretasi mendalam (*syarh al-hadis*) untuk memahami makna filosofis ajaran profetik, yang kemudian disintesis secara kritis dengan tantangan pedagogis di era distraksi digital (Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Fundamental Manusia sebagai Pewaris Ilmu dalam Hadis

1. Kedudukan Manusia di Hadapan Ilmu: Tinjauan Profetik dan Tanggung Jawab Aktif

Hasil analisis tekstual Hadis menunjukkan bahwa posisi manusia di hadapan ilmu bukanlah penerima pasif, melainkan subjek aktif yang dimuliakan dan diamanahkan (Azra, 2021). Kewajiban mencari ilmu (*talab al-'ilm*) yang bersifat universal dan tanpa batas waktu seperti sabda Nabi SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (Al-Baihaqi, n.d.).

Menggarisbawahi kapasitas inheren manusia untuk belajar dan berkembang. Hadis ini secara mendasar menetapkan prinsip *lifelong learning* (pembelajaran seumur hidup) dalam kerangka Islam, menolak pandangan bahwa pendidikan hanya relevan pada fase tertentu kehidupan.

Penghargaan tertinggi diberikan kepada ulama (orang yang berilmu) yang dikukuhkan sebagai pewaris nabi (*warith al-anbiya'*), Sebagaimana hadis berikut:

إِ الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَامًا، وَلَكِنْ وَرَثُوا الْعِلْمَ،
فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظِّ وَافِرٍ

“Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang cukup.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah; dinyatakan shahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 6297).

Status ini menempatkan ilmu pengetahuan pada hierarki yang melampaui kepentingan materi dan politik. Misi warisan ini, yakni membimbing umat dan memperbaiki moral, menuntut bahwa ilmu yang dicari harus memiliki daya transformatif dan berorientasi pada kemaslahatan, bukan sekadar nilai akumulatif.

Dalam konteks era digital, tanggung jawab aktif ini menjadi semakin penting. Ketika informasi datang secara *default* dan seringkali tidak diminta, manusia wajib menggunakan keutamaan akal (*al-aql*) yang diberikan Allah untuk memfilter dan memprioritaskan. Penelitian kontemporer menyoroti bahwa di era *hyper-connectivity*, penguasaan informasi belumlah cukup tanpa adanya kendali kognitif (*cognitive control*) (Newport, 2021). Hadis, dengan menekankan keutamaan ulama, secara implisit menuntut adanya kedisiplinan intelektual dan etis dalam berinteraksi dengan sumber pengetahuan.

2. 'Ilm Nāfi' sebagai Filter Epistemologis Melawan Distraksi Digital

Konsep ilmu yang bermanfaat ('*ilm nafi*') merupakan inti dari etika keilmuan profetik dan berfungsi sebagai *framework* epistemologis yang esensial untuk merespons tantangan distraksi digital. Hadis yang memuat permohonan perlindungan dari *ilmu yang tidak bermanfaat* secara implisit mendefinisikan kriteria ilmu yang sesungguhnya berharga (Muslim, 2722). Ilmu yang bermanfaat dicirikan oleh dampaknya pada dua aspek utama (Al-Ghazali, n.d.).

Kriteria	Dimensi Spiritual (Batin)	Dimensi Praktis (Zahir)
Tujuan	Meningkatkan <i>Khashyah</i> (Rasa Takut/Kesadaran Mendalam kepada Allah).	Mendorong <i>Amal Salih</i> (Perbuatan Baik) dan Kemaslahatan Umat.
Output	Kerendahan hati (<i>Tawaḍu'</i>) dan Penyucian jiwa (<i>Tazkiyah</i>).	Aplikasi praktis yang adil dan beretika (<i>Adab</i>).

Menarik untuk melihat bagaimana Islam secara historis telah melakukan filter epistemologis terhadap ilmu asing, seperti pada zaman Baitul Hikmah di Baghdad. Umat Islam saat itu tidak menyerap mentah-mentah filsafat Yunani, melainkan mengambil apa yang bermanfaat bagi agama dan perbaikan moral, sementara logika yang menyesatkan tetap dikritisi. Bahkan secara linguistik, Al-Qur'an menggunakan istilah *syakil* (QS. Al-

Isra: 84) untuk menggambarkan keahlian atau peradaban yang berfokus pada kemampuan melakukan sesuatu dengan baik (*skill*). Oleh karena itu, di era digital, setiap Muslim dituntut untuk menggunakan akalnya guna memahami *Sunnatullah* hukum Tuhan yang mengatur alam sehingga teknologi tidak dianggap sebagai hasil alam semata (*nature*), melainkan sebagai manifestasi kehendak Tuhan. (Ansiru, 2017).

Di era digital, di mana banyak konten didorong oleh *algoritma perhatian* yang mengutamakan *engagement* instan, mayoritas konten yang dikonsumsi seringkali jatuh dalam kategori ilmu yang tidak bermanfaat ('*ilm ghayr nafi*'). Konten yang sekadar menghibur, sensasional, atau memicu perdebatan tanpa menghasilkan aksi positif, secara efektif menyedot waktu kognitif tanpa meningkatkan *hashyiah* atau *amal*. Penelitian terbaru dalam psikologi pendidikan Islam menegaskan bahwa paparan konten digital yang tidak terkelola dapat menyebabkan disintegrasi spiritual dan mengurangi kapasitas refleksi diri (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, '*ilm nafi*' berperan sebagai Filter Etis yang harus diinternalisasi oleh peserta didik untuk memilih dan memprioritaskan apa yang layak mendapatkan perhatian mereka di dunia maya.

3. Implikasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Perhatian Digital

Refleksi atas Hadis mengenai posisi manusia di hadapan ilmu menghasilkan tiga implikasi kritis bagi pendidikan kontemporer:

a. Reorientasi Tujuan Pendidikan pada *Hashyiah*

Pendidikan harus menggeser fokus dari sekadar persiapan pasar kerja atau akumulasi sertifikat menuju pembentukan karakter yang berlandaskan *hashyiah*. Menurut Hadis, ilmu yang paling bernilai adalah yang membawa pemiliknya semakin dekat kepada Tuhan, yang dicerminkan melalui perilaku etis. Dalam konteks kurikulum, ini berarti bahwa materi pelajaran harus selalu dihubungkan dengan dimensi spiritualnya, menantang peserta didik untuk bertanya: "Bagaimana ilmu ini meningkatkan kesadaran saya akan tanggung jawab moral?" Kajian akademisi Indonesia menunjukkan perlunya integrasi holistik antara pengetahuan digital dan nilai-nilai keislaman untuk menangkal dampak negatif teknologi (Muttaqin, 2025).

b. Penguatan Peran Guru sebagai *Murabbi* dan Filter Etis

Di era *open-access* dan kehadiran *Artificial Intelligence (AI)*, yang mampu menggantikan peran guru sebagai penyampai informasi, peran guru Hadis atau Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik jiwa (*murabbi*) menjadi semakin krusial (Kurniawan, 2023). Guru wajib menjadi teladan (*uswah*) dan pembimbing yang mengajarkan *adab* sebelum ilmu. Guru harus membimbing peserta didik menggunakan AI dan internet secara bijak, mengajarkan etika sitasi, dan membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang *bermanfaat*. Jurnal terbaru di Indonesia menekankan bahwa kompetensi guru harus meluas hingga mencakup Literasi Digital Transformatif, yaitu kemampuan mengintegrasikan etika dan teknologi dalam pembelajaran (Dewi, 2024).

c. Pengembangan Literasi Digital Berbasis '*Ilm Nafi*'

Sebagai respons langsung terhadap distraksi, institusi pendidikan harus mengembangkan kurikulum Literasi Digital Etis yang didasarkan pada prinsip '*ilm nafi*'. Program ini harus secara eksplisit melatih peserta didik untuk (Wirawan, 2024).

- 1) Evaluasi Sumber: Menilai *hashyah* (integritas moral) di balik sumber informasi digital.
- 2) Manajemen Fokus: Melakukan *digital fasting* atau *time-blocking* yang didasarkan pada kesadaran bahwa waktu adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan (*mas'uliyah*).
- 3) Produksi Konten: Mendorong peserta didik untuk menjadi produsen konten digital yang *bermanfaat* ('*ilm nafi*') alih-alih hanya menjadi konsumen pasif.

KESIMPULAN

Kedudukan manusia di hadapan ilmu menurut Hadis adalah posisi mulia yang menuntut tanggung jawab etis dan spiritual. Konsep '*ilm nafi*' menawarkan kerangka kerja yang tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi solusi filosofis mendasar untuk menghadapi tantangan distraksi digital. Pendidikan yang mengadopsi prinsip ini akan menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan digital yang diimbangi oleh *hashyah* dan *adab*, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat *kewarisan profetik* alih-alih menjadi korbannya.

Inti dari solusi yang ditawarkan oleh Hadis terhadap tantangan pendidikan di era digital adalah penekanan pada konsep ilmu yang bermanfaat ('*ilm nafi*'). Konsep ini berfungsi sebagai filter epistemologis yang vital. '*Ilm nafi*' menuntut agar setiap pengetahuan yang diakses harus menghasilkan ketakutan kepada Allah (*hashyah*) dan mendorong amal saleh, sehingga secara efektif menolak segala bentuk distraksi digital yang hanya menghasilkan konsumsi waktu kognitif tanpa nilai spiritual atau moral jangka panjang.

Untuk mengimplementasikan refleksi ini, pendidikan harus diorientasikan ulang dengan: (1) Mengembalikan tujuan utama proses belajar pada pembentukan *hashyah* dan *tazkiyah al-nafs*, bukan sekadar akumulasi data; (2) Memperkuat peran guru sebagai *murabbi* (pendidik jiwa) dan teladan etis untuk membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi; dan (3) Mengembangkan kurikulum Literasi Digital Etis yang berakar pada prinsip '*ilm nafi*' sebagai alat penyaring moral. Dengan demikian, ilmu dapat berfungsi sebagai penuntun moral di tengah hiruk pikuk digital, menghasilkan individu yang cerdas, memiliki kendali diri, dan integritas yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi. (n.d.). *Syua'ab al-Iman*.
 Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.
 Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cetakan Te). Logos Wacana Ilmu.
 Dawud, S. A. (1422). *Kitab Sunan Abu Dawud*. Dar al-Fikr.
 Dewi, S. (2024). Literasi Digital Transformatif Guru Pendidikan Agama Islam: Integrasi Etika Profetik dan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama*, 7, 88-102.
 HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah; dinyatakan shahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 6297
 Hidayat, R. (2023). Disintegrasi Spiritual: Analisis Dampak Digitalisasi Pendidikan terhadap Kapasitas Refleksi Diri Mahasiswa Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 210-225.
 Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications.
 Kurniawan, S. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam: Menyongsong Era Society 5.0*. Kencana.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2722). *HR Muslim*.
- Muttaqin, B. S. A. dan A. Z. (2025). "Implementasi Nilai-Nilai Digital dalam Pembelajaran Hadis Berbasis Aplikasi di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 100-115.
- Newport. (2021). *Cal. A World Without Email: Reimagining Work in an Age of Overload*.
- Salminawati & Husaini, F. (2021). Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11191-11199.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wirawan, I. W. (2024). *Infodemik, Literasi Digital, dan Keseimbangan Informasi*. Penerbit Buku Kompas.
- Yusuf Al Qardhawi. (1996). *Al-'Aql wa al-'Ilm fi Dhaw'i al-Qur'an wa al-Sunnah*. Maktabah Wahbah.